



RELEVANSI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PENDIDIKAN JIWA PERSPEKTIF IBNU SINA

RELEVANCE OF DIFFERENTIATED LEARNING WITH SOUL EDUCATION FROM IBN SINA'S PERSPECTIVE

Balqisa Ratu Nata

e-mail: balqisa.nata7@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Annisa Rahmania Azis

e-mail: annsartamimi34@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Nazila Mumtaza Zamhariroh

e-mail: nazilamumtaza@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Mohammad Salik

e-mail: salik_mohamad@yahoo.com

UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Muhammad Fahmi

e-mail: muhammadfahmi@uinsa.ac.id

UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Abstrak

Artikel ini membahas relevansi antara konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan konsep pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina. Ibnu Sina menegaskan pentingnya memperhatikan perkembangan jiwa, bakat, dan karakter unik setiap individu dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teori pendidikan jiwa Ibnu Sina dapat memberikan landasan filosofis yang kuat bagi implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan studi pustaka sebagai pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan jiwa Ibnu Sina sejalan dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, di mana setiap peserta didik

Copyright (c) 2024 Balqisa Ratu Nata, Annisa Rahmania Azis,
Nazila Mumtaza Zamhariroh, Mohammad Salik, Muhammad Fahmi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



tidak dapat disamaratakan, tetapi disesuaikan dengan perkembangan fisik, jiwa, usia, intelektual, dan moral. Menurut Ibnu Sina, setiap manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik dan berbeda. Oleh karena itu, pendidikan idealnya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan jiwa seseorang secara khusus sesuai dengan perkembangan usia anak. Implikasi dari penelitian ini adalah agar pendidik menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik, supaya menjadi lebih personal dan efektif.

Kata kunci: Pembelajaran berdiferensiasi; Pendidikan Jiwa; Ibnu Sina

Abstract

This article discusses the relevance between the concept of differentiated learning and the concept of soul education from Ibn Sina's perspective. Ibn Sina emphasized the importance of paying attention to the development of the soul, talents, and unique character of each individual in the education process. This study aims to explore how Ibn Sina's soul education theory can provide a strong philosophical foundation for the implementation of differentiated learning. This study uses a qualitative method with a literature study research approach. The results of the study indicate that Ibn Sina's concept of soul education is in line with the concept of differentiated learning in the independent curriculum, where each student cannot be treated the same, but must be adjusted to the development of age, soul, physical, intellectual, and moral. According to Ibn Sina, every human being is seen as an individual who has unique and different potential. Therefore, education should ideally pay attention to the needs and development of a person's soul specifically according to the development of the child's age. The implication of this study is for educators to adjust learning methods to the emotional, intellectual, and spiritual needs of students, so that they become more personal and effective.

Keywords: Differentiated learning; Soul Education; Ibn Sina

Submitted : 03-12-2024 | Accepted : 20-12-2024 | Published : 31-12-2024

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berubah beberapa kali semenjak awal kemerdekaan. Kurikulum saat ini adalah kurikulum merdeka dan merdeka belajar. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang telah menyesuaikan perubahan dan perkembangan zaman sekarang, juga dapat menyesuaikan diri dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Penerapan konsep merdeka belajar ini tidak lepas dari berbagai macam tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang utama adalah kesiapan sekolah dan pendidik dalam pengimplementasian kurikulum dan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif (Ummi Salamah, Yuni Listiyani and Mustafiyanti, 2024).



Di dalam kurikulum merdeka, terdapat pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi topik penting dalam dunia pendidikan modern, di mana kebutuhan setiap individu dihargai dan dipenuhi berdasarkan keunikan gaya belajar, minat, dan kemampuan. Konsep ini menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel untuk mengeksplorasi potensi setiap peserta didik, agar proses belajar dapat disesuaikan dengan keunikan mereka (Santoso *et al.*, 2024). Gagasan ini, meskipun berkembang pesat dalam pendidikan abad ke-21, sejatinya memiliki akar yang dalam pada filsafat dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan klasik, salah satunya adalah Ibnu Sina.

Ibnu Sina, yang dikenal luas sebagai salah satu filsuf, ilmuwan, dan dokter, juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan (Yusuf *et al.*, 2021). Pemikirannya tentang pendidikan tidak hanya mencakup aspek-aspek intelektual, tetapi juga menyentuh sisi psikologis dan perkembangan jiwa individu. Dalam perspektif pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina, setiap manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik dan berbeda. Karena itu, pendidikan idealnya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan jiwa seseorang secara khusus sesuai dengan perkembangan usia anak (Katni, 2016).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan jiwa Ibnu Sina memberikan pandangan bahwa proses pendidikan tidak dapat disamaratakan untuk semua individu. Ia menekankan pentingnya memahami karakter, bakat, dan kondisi jiwa peserta didik, serta menyesuaikan metode pengajaran agar selaras dengan keunikan tersebut. Dengan mengintegrasikan pandangan Ibnu Sina ini, konsep pembelajaran berdiferensiasi dapat diperkaya melalui pendekatan yang lebih komprehensif terhadap kebutuhan emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik (Prasetia, 2023).

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina telah ada sebelumnya, namun penelitian ini tentu memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya. Di antara penelitian yang relevan dengan pembahasan pembelajaran berdiferensiasi adalah “Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian yang membahas kurikulum merdeka yang memberi fleksibilitas kepada sekolah untuk



menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga tiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensinya (Muktamar *et al.*, 2023).

Penelitian lainnya tentang pemikiran jiwa menurut Ibnu Sina yang dikaitkan dengan kurikulum pendidikan, misalnya “Hubungan Jiwa-Raga Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina”. Penelitian yang membahas pandangan Ibnu Sina yang membagi jiwa manusia terbagi pada tiga jenis (jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia), yang masing-masing memiliki peran tertentu dalam fungsi manusia. Penelitian ini merekomendasikan bahwa kurikulum pendidikan Islam sebaiknya menekankan pengembangan jiwa sebagai dasar utama (Katni, 2016). Kemudian, penelitian berjudul “Konsep Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer”. Dijelaskan bahwa Ibnu Sina menyoroti pentingnya pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat dan berfokus pada pengembangan potensi individu sesuai dengan norma-norma Islam (Siddiq and Siregar, 2024).

Beberapa penelitian yang relevan di atas, menunjukkan perbedaan dalam pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu mengenai relevansi konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka dengan pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina. Melalui kajian ini, akan terlihat bagaimana pandangan Ibnu Sina tentang jiwa dapat memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan modern, dan bagaimana relevansi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu studi pustaka (*library research*) (Adlini *et al.*, 2022). Pendekatan studi pustaka menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian, untuk menganalisis, mensintesis, dan menyajikan informasi yang ada. Langkah awal dalam metode studi pustaka adalah identifikasi dan pemilihan sumber pustaka yang terkait dengan topik penelitian. Sumber pustaka tersebut berupa



jurnal ilmiah, buku, artikel, tesis, dan terbitan resmi yang berkaitan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dan pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina. Setelah sumber pustaka diidentifikasi, dilakukan pembacaan dan analisis terhadap isi setiap sumber pustaka. Informasi yang relevan dengan tujuan penelitian diekstraksi dan disusun secara sistematis. Selanjutnya, informasi tersebut disintesis untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka karena ingin membangun landasan teori yang kuat dan menyeluruh berdasarkan temuan dan pemikiran yang telah ada dalam literatur (Hidayat and Nuruzzaman, 2024). Pendekatan ini tepat untuk memahami pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina, sehingga dapat ditemukan relevansi antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah Abu Al-Husain Ibnu Al-Hasan Ibnu Ali Ibnu Sina, yang juga memiliki sebutan lain di dunia Barat, yaitu Avicenna. Ibnu Sina lahir pada bulan Safar di Desa Afsana, pada tahun 370-428 H/980-1037 M. Saat ini, desa tersebut termasuk wilayah Uzbekistan, dekat dengan Bukhara di Asia Tengah, yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Persia. Ibunya bermama Setareh yang berasal dari Bukhara, sedangkan ayahnya bernama Abdullah (Damanik, 2022).

Menurut murid Ibnu Sina yang bernama Jurjani, sejak kecil Ibnu Sina telah belajar berbagai ilmu pengetahuan yang telah ada pada masanya, mulai dari matematika, fisika, kedokteran, hukum, dan lainnya. Pada usia sepuluh tahun, Ibnu Sina telah mempelajari seluruh karya sastra kuno dan telah menghafal kitab suci al-Qur'an. Ibnu Sina belajar ilmu kedokteran dan menjadi seorang tabib terkenal pada usia enam belas tahun. Setelah ayahnya meninggal, ia pindah ke Juzjan, sebuah kota yang terletak di dekat Laut Kaspia. Disana, Ibnu Sina mulai menulis ensiklopedia tentang ilmu kedokteran yang kemudian dikenal dengan nama al-Qanun fi al-Thibb (The Canon) (Salim, 2021).



Ibnu Sina mempelajari ilmu fikih dari gurunya, Ismail, yang terkenal hidup zuhud, dan matematika serta ilmu ukur dari Ali Abu Abdullah an-Natili. Ibnu Sina, seorang polymath, juga memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Pemikirannya mencakup kurikulum, tujuan, metode, dan kompetensi pendidik. Menurut Ibnu Sina, pendidikan diharuskan untuk memperhatikan kekhasan, bakat, dan potensi anak, serta aspek akhlak, akal, dan jiwa mereka. Metode pembelajaran pada anak menurut Ibnu Sina, yang meliputi kerja sama kolektif, observasi-eksperimen, *reward dan punishment*, modeling, pengulangan dan praktik, diskusi, debat, tanya jawab, menghafal, serta bermain game (Saidah, Kiswanto and Muflih, 2021).

Ibnu Sina adalah tokoh yang memberikan perhatian besar pada ilmu kejiwaan dan filsafat. Ia berhasil mengintegrasikan pemikiran para filsuf terdahulu, seperti Plato dan Aristoteles, serta menguraikan gagasan-gagasannya secara mendalam. Sebagai filsuf muslim yang terkenal, ia banyak menulis karya tentang kejiwaan dengan pandangan yang dipengaruhi Al-Farabi, meskipun pembahasannya lebih mendalam, padat, dan terperinci. Ibnu Sina mulai mendalami ilmu kejiwaan sejak usia muda, yang terlihat karya-karyanya, seperti *al-Qanun fi al-Thibb*, yang menjelaskan kekuatan jiwa melalui pendekatan medis dan hubungan antara jiwa dan tubuh. Dalam *As-Syifa'*, ia menyusun uraian yang luas tentang pandangan kejiwaan, menjadikannya salah satu pembahasan terlengkap dalam bidang ini, yang kemudian diringkas dalam *an-Najah* secara sistematis dan meyakinkan. Melalui *al-Isyarat wa al-Tanbihat*, ia juga menulis sekitar 20 halaman yang membahas berbagai isu kejiwaan, termasuk perbedaan pandangan dan argumen para filsuf sebelumnya (Arroisi and Dai, 2020).

Ibnu Sina, selain dikenal sebagai seorang filsuf, dokter, dan pendidik, juga merupakan penulis yang sangat produktif. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain: 1) *Al-Syifa'* (Penyembuh), sebuah ensiklopedia yang terdiri dari 18 jilid yang membahas tentang metafisika, fisika, dan matematika, 2) *Al-Najah* (Penyelamat), yang merupakan ringkasan dari *Al-Syifa'*, 3) *Al-Qanun fi al-Thibb*, ensiklopedia tentang kedokteran yang menjadi rujukan di universitas Barat hingga abad ke-17, 4) *Al-Isyarah wa al-Tanbihah* (Isyarat dan Peringatan), yang membahas tentang hikmah dan



logika, 5) Risalah al-Siyasah, menjelaskan tentang politik, tetapi juga banyak terdapat strategi pendidikan Islam didalamnya. Selain itu, ia juga menulis berbagai esai seperti Risalah Ath-Thair, Hayy ibn Yaqzhan, Tahshil As-Sa'adah, Risalah fii Sirr Al-Qadar, dan Risalah fi Al-'Isyq. Ibnu Sina telah menghasilkan banyak karya lainnya sepanjang hidupnya (Saidah, Kiswanto and Muflihin, 2021).

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi tidaklah konsep baru dalam dunia pendidikan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlison, sebagaimana dikutip dalam tulisan (Azizah and Aprison, 2024), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan keberagaman peserta didik, baik dalam hal kesiapan, minat, maupun preferensi mereka. Melalui pembelajaran ini, setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi uniknya untuk mengakses materi, memahami konsep, serta mengembangkan ide. Dengan demikian, lingkungan kelas yang diciptakan menjadi lebih inklusif, memungkinkan peserta didik guna mencapai hasil belajar yang terbaik sesuai kemampuan tiap individu.

Diferensiasi bertujuan memastikan setiap peserta didik menerima pembelajaran yang sesuai pada saat yang tepat. Jika pendidik telah memahami kebutuhan belajar peserta didik, maka diferensiasi bukanlah sebuah pilihan, melainkan keharusan yang perlu segera diterapkan. Lebih lanjut, diferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu, mencerminkan keyakinan bahwa setiap peserta didik adalah unik dan dihargai baik sebagai pembelajar maupun sebagai manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberagaman individu adalah hal wajar dan berharga, sehingga pendidik yang kompeten merancang, mengajar, dan mengelola pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut (Purwowidodo and Zaini, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individu peserta didik, seperti minat, bakat, gaya, kebutuhan, dan kecepatan belajar. Pendidik menerapkan penyesuaian materi, strategi pembelajaran yang bervariasi, serta penilaian yang fleksibel sesuai kemampuan



peserta didik. Dukungan tambahan diberikan kepada peserta didik yang membutuhkannya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif, di mana keberagaman peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diakomodasi dengan strategi yang relevan. Hal ini bertujuan meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar yang bermakna sesuai kebutuhan individu peserta didik (Gani, Ribahan and Nasri, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada filosofi Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip dalam (Wardani and Darmawan, 2024) yang berlandaskan kodrat alam (potensi dan bakat unik setiap anak) dan kodrat zaman (kebutuhan masa depan) untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal dan kebahagiaan dalam belajar. Pendidik perlu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kekuatan kodrat mereka. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi mencakup: (1) memilih dan menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan belajar individu; (2) pilihan yang tepat dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan yang jelas dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda; (3) membantu pendidik dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; (4) melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas pendekatan ini.

Sebelum merancang pembelajaran, pendidik perlu memetakan kebutuhan belajar peserta didik, seperti profil belajar, kesiapan, dan minat untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai (Nurrahma, 2024). Menurut Howard dan Weinbrenner dalam buku *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik bisa menekankan dalam penyesuaian terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu konten atau materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi. Berikut uraian penjelasannya (Purwowidodo and Zaini, 2023).

Pertama, diferensiasi konten atau materi pelajaran. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menekankan kepada seluruh peserta didik dalam memahami materi dan harus menguasai materi pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Namun, pendidik tidak diwajibkan mengajar semua materi kepada semua peserta

didik secara beragam. Peserta didik yang telah memahami dan menguasai kompetensi atau materi tertentu diperbolehkan mengurangi waktu belajar untuk topik tersebut atau bahkan melangkah ke materi berikutnya (Purwowidodo and Zaini, 2023).

Kedua, diferensiasi proses. Proses belajar merupakan perubahan dalam keterampilan, sikap, pengetahuan, dan kebiasaan peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Belajar melibatkan pembangunan pengetahuan melalui perubahan pengalaman yang dianggap berhasil jika menghasilkan peningkatan kualitatif pada aspek-aspek tersebut. Pembelajaran yang ideal mencakup interaksi multi arah antara pendidik dan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, serta di antara para peserta didik dalam berbagai konfigurasi kelompok (Purwowidodo and Zaini, 2023).

Ketiga, diferensiasi produk. Dalam memodifikasi produk pembelajaran, pendidik dapat mendorong peserta didik menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui berbagai format penugasan yang mencerminkan pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis. Alih-alih menambah berbagai laporan, pendidik dapat meminta peserta didik menyintesis informasi yang telah dipelajari. Selain itu, pendidik juga dapat memberi kesempatan bagi peserta didik yang berbakat untuk menyelidiki permasalahan nyata di sekitarnya dan mempresentasikan solusi yang diusulkannya (Purwowidodo and Zaini, 2023).

Keempat, lingkungan belajar. Interaksi antara individu dan lingkungan saling mempengaruhi, perilaku individu dapat mengubah lingkungan, baik secara positif maupun negatif. Iklim belajar di kelas yang dipengaruhi oleh sikap pendidik dapat memengaruhi gaya belajar dan minat peserta didik. Lingkungan belajar yang ideal mencakup kebebasan memilih, kesempatan berkreasi, interaksi kelompok, dan keterbukaan terhadap ide. Pendidik perlu membuat keputusan yang tepat tentang materi, metode, dan evaluasi, serta memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pembelajaran dengan membawa elemen lingkungan ke dalam kelas atau mengajak peserta didik berinteraksi dengan masyarakat (Purwowidodo and Zaini, 2023).

Kelima, evaluasi pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses krusial guna menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan



dapat tercapai. Evaluasi dilakukan dengan mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan tersebut melalui penilaian berkelanjutan. Pendidik mengetahui tingkat kepercayaan peserta didik melalui asesmen, serta melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi, memberikan umpan balik secara rutin, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan evaluasi ini, pendidik memperoleh gambaran tentang hasil dan ketercapaian peserta didik, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan (Indah Kusumawati, Suyanti and Yanto, 2024).

Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Sina

Pendidikan merupakan aspek esensial bagi manusia, memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan alam demi mempertahankan kehidupan. Dalam islam, pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi, dengan doktrin yang menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan praktik. Tanpa pengetahuan, individu tidak dapat berinteraksi dengan alam semesta. Pada masa Ibnu Sina, meskipun struktur pendidikan tidak administratif seperti yang ada saat ini, pemikirannya lebih menyeluruh dan tetap relevan dengan tantangan pendidikan saat ini (A'yuni, 2020). Berdasarkan berbagai referensi, berikut penjabaran mengenai konsep pendidikan persepektif Ibnu Sina yang ditemukan dalam kitab yang berjudul *Risalah al-Siyasah* (Yusuf *et al.*, 2021).

Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi normatif, yakni tujuan pendidikan menetapkan arah proses pendidikan, tujuan yang tidak hanya menentukan arah tetapi juga memberikan motivasi, serta jika bernilai dan diinginkan akan mendorong peserta didik untuk berusaha mencapainya. Tujuan ini digunakan sebagai standar untuk memulai pendidikan. Berdasarkan pandangan ini, Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan mengembangkan seluruh potensi seseorang secara maksimal, yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, dan moral (Alwizar *et al.*, 2016).



Selanjutnya, tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat melalui pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya. Konsep *Insan Kamil* (manusia sempurna) yang mampu mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang dan menyeluruh adalah dasar dari tujuan pendidikan Ibnu Sina. Selain mengembangkan bakat dan potensi secara optimal, manusia juga harus mampu membantu sesama untuk melaksanakan peran dirinya sebagai khalifah di masyarakat (A'yuni, 2020).

Kurikulum Pendidikan

Ibnu Sina berpendapat bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Usia tiga tahun hingga lima tahun adalah masa pertumbuhan fisik, moral, dan mental. Olahraga, moral, kebersihan, seni suara, akhlak, dan kesenian adalah mata pelajaran yang disarankan. Usia enam tahun hingga empat belas tahun yakni membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an, pendidikan agama (tauhid, tafsir, fiqh, akhlak, dan lain-lain), bahasa arab, sya'ir, dan olahraga. Lalu, pelajaran keterampilan agar dapat mencari pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya. Pada usia empat belas tahun ke atas, ada banyak mata pelajaran yang diberikan dan harus dipilih berdasarkan minat dan bakat peserta didik. Proses memilih inilah yang membuat peserta didik semakin siap untuk menerima pelajaran dengan baik (Katni, 2016).

Metode Pembelajaran

Menurut Ibnu Sina, metode pembelajaran dan penyampaian materi kepada anak atau peserta didik harus sesuai dengan topik pembelajaran dan perkembangan psikologis peserta didik, sehingga hubungan antara metode dan materi tetap relevan. Metode pembelajaran yang disampaikan oleh Ibnu Sina antara lain, metode talqin, pembiasaan dan teladan, demonstrasi, diskusi, penugasan, dan magang. Dengan adanya berbagai metode tersebut, dapat berguna untuk mencegah peserta didik merasa jenuh saat proses belajar (Alwizar *et al.*, 2016).



Konsep Guru

Ibnu Sina mendefinisikan guru atau pendidik yang baik sebagai orang yang berakal cerdas, beragama, mahir mengajarkan akhlak, berpenampilan tenang, tidak berolok-olok atau main-main di depan peserta didik, sopan, bersih, dan suci murni. Selain itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa seorang pendidik harus seorang pria yang dihormati, berbudi luhur, cerdas, sabar, teliti, dan telaten dalam membimbing peserta didiknya. Pendidik juga harus adil, hemat, suka bergaul dengan peserta didik, tidak keras hatinya, dan selalu menghias diri (Alwizar *et al.*, 2016).

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina berfokus pada pengoptimalan kemampuan, minat, dan bakat peserta didik dengan memberikan perhatian mengenai kesiapan mereka dalam pembelajaran. Teori ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam (Saihu, 2022).

Teori Ibnu Sina tentang pendidikan relevan dengan pendidikan di Indonesia. Menurut Ibnu Sina, diskusi tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang manusia, karena perspektif seseorang terhadap manusia mempengaruhi konsep-konsep pendidikan. Dalam konteks jiwa manusia, Ibnu Sina mengklasifikasikan jiwa menjadi tiga bagian, yaitu jiwa tumbuhan (*nabatiyyah*), jiwa hewan (*hayawaniyyah*), dan jiwa manusia (*insaniyyah*). Ia percaya bahwa jika ketiga aspek jiwa ini dididik dengan baik, maka individu tersebut akan menjadi individu yang baik secara afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, gagasan tentang pendidikan tetap relevan untuk setiap zaman (Saihu, 2022).

Konsep jiwa manusia yang terdapat pada kitab *Al-Ahwalu An-Nafs*, terdapat tiga tingkatan atau bagian (Siddiq and Siregar, 2024). Pertama, jiwa *nabatiyyah* adalah jiwa terendah yang dimiliki manusia dan mencakup fungsi makan, tumbuh, serta reproduksi. Pada konteks pendidikan anak usia dini (3-5 tahun), peserta didik perlu diajarkan budi pekerti, olahraga, seni suara, dan kesenian sesuai dengan perkembangan, bakat, dan minat mereka. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga memerlukan pelajaran akhlak untuk membentuk kepribadian peserta didik dan



menjaga jiwa mereka dari perilaku negatif. Serta pelajaran mengenai kebersihan sebagai kebiasaan. Disisi lain, pelajaran seni suara dan kesenian bertujuan guna melatih sensitivitas terhadap makhluk hidup serta meningkatkan daya imajinasi peserta didik. Karena itu, pendidikan anak usia dini harus menekankan pada nilai-nilai positif dan berorientasi pada akhlak, yang merupakan tanggung jawab semua pendidik, bukan hanya guru agama (Saihu, 2022).

Kedua, jiwa *hayawaniyyah* yang mencakup kemampuan gerak (*hayawaniyyah muhrikah*) dan kemampuan menanggapi rangsangan (*hayawaniyyah mudrikah*), baik dari dalam maupun luar diri manusia. Selain pelajaran akhlak dan seni, pendidikan al-Qur'an sangat penting pada tahap ini. Ibnu Sina menekankan bahwa sejak usia 6-14 tahun, peserta didik harus diajarkan membaca dan memahami kandungan al-Qur'an, sehingga merangsang pemikiran tingkat tinggi. Hal ini mendorong peserta didik untuk memahami makna setiap ayat dan mengaitkannya dengan realitas. Ketiga, jiwa *insaniyyah* (manusia) memiliki dua kekuatan utama, yakni daya praktis yang mengendalikan tindakan dan membedakan manusia dari binatang melalui pemikiran dan sikap, serta daya teoritis yang berhubungan dengan konsep abstrak dan menemukan prinsip-prinsip umum (Saihu, 2022).

Konsep jiwa dan konsep pendidikan perspektif Ibnu Sina telah diuraikan di atas, berikut adalah analisis yang menghubungkan kedua konsep tersebut, yang bisa disebut dengan pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina. Pertama, tujuan pendidikan. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan sepenuhnya potensi setiap individu, termasuk aspek intelektual, fisik, dan moral. Ini sejalan dengan konsep *Insan Kamil*, di mana individu tidak hanya berkembang secara pribadi tetapi juga berkontribusi kepada masyarakat sebagai khalifah. Dalam konteks teori jiwa, tujuan ini mencerminkan pentingnya mengembangkan jiwa rasional (manusia) yang mampu mengendalikan jiwa hewani dan tumbuhan, sehingga individu dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan (*insan kamil*) (Norman, 2021).

Kedua, kurikulum pendidikan. Ibnu Sina berpendapat bahwa kurikulum perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Ini mencerminkan pemahaman tentang jiwa dan potensi yang berbeda pada setiap usia. Misalnya, pada



usia dini, fokus pada pengembangan fisik dan moral sangat penting, sedangkan pada usia remaja, pendidikan agama dan keterampilan menjadi prioritas. Hal ini sejalan dengan teori jiwa yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengaktifkan potensi intelektual dan moral individu, sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat (Norman, 2021).

Ketiga, metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang diusulkan oleh Ibnu Sina, seperti talqin, pembiasaan, dan demonstrasi, menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat interaktif dan relevan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Ini mencerminkan pemahaman bahwa jiwa manusia perlu diolah melalui pengalaman dan praktik, yang sejalan dengan proses *intellection* (suatu refleksi mendalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka) yang diusulkan oleh Ibnu Sina untuk mencapai kesempurnaan jiwa (*insan kamil*) dan mendekati diri kepada Tuhan (Norman, 2021)

Keempat, konsep guru. Menurut Ibnu Sina menekankan pentingnya karakter dan akhlak pendidik. Seorang pendidik yang baik harus memiliki akhlak baik dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ini sejalan dengan teori jiwa yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan moral. Pendidik berperan sebagai pengarah yang membantu peserta didik mengembangkan jiwa rasional mereka dan mengendalikan jiwa hewani (Norman, 2021).

Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendidikan Jiwa Ibnu Sina

Relevansi antara pembelajaran berdiferensiasi dengan pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina tampak jelas dalam konsep dasar keduanya yang menghargai keunikan setiap individu. Ibnu Sina, seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam, meyakini bahwa pendidikan yang ideal adalah yang memperhatikan perkembangan jiwa dan potensi unik setiap individu (Norman, 2021). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada penyesuaian materi dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik peserta didik (Gani, Ribahan and Nasri, 2023).



Pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka, memungkinkan pendidik untuk mengenali dan merancang proses belajar berdasarkan tahap perkembangan dan kesiapan belajar setiap peserta didik (Purwowidodo and Zaini, 2023). Ibnu Sina berpendapat bahwa setiap tahap usia memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda. Misalnya anak usia dini perlu diarahkan pada pengembangan nilai moral, fisik (olahraga), dan estetika (seni suara dan kesenian), sedangkan peserta didik yang lebih dewasa harus diajarkan keterampilan intelektual dan nilai-nilai keagamaan (Saihu, 2022). Pendekatan ini mencerminkan konsep bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan usia dan kondisi jiwa peserta didik, agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan emosional dan spiritual mereka.

Selain itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya pengenalan karakteristik individu dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa seorang pendidik harus memahami karakter, bakat, serta kondisi emosional setiap peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Prasetia, 2023). Konsep ini sangat relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong pendidik di Indonesia untuk memetakan profil belajar peserta didik sebelum merancang kegiatan belajar. Dengan memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, pendidik dapat menyiapkan aktivitas pembelajaran yang lebih variatif (Nurrahma, 2024). Contohnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada bab fiqh, peserta didik yang memiliki minat dan pemahaman yang berbeda dapat diberikan pertanyaan yang bersifat tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik menguasai materi dengan lebih baik tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka belajar dalam kapasitas yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Metode pembelajaran yang variatif dan interaktif juga menjadi kesamaan penting antara pembelajaran berdiferensiasi dan pandangan Ibnu Sina. Ibnu Sina menggunakan metode seperti talqin (pengulangan), diskusi, praktik langsung, dan modeling, yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mencegah kebosanan (Alwizar *et al.*, 2016). Di dalam pembelajaran berdiferensiasi,



pendidik menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan proyek yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat dan kebutuhan mereka (Purwowidodo and Zaini, 2023). Metode ini memberikan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kondisi jiwa mereka, yang sejalan dengan gagasan Ibnu Sina bahwa proses pendidikan harus melibatkan pengalaman yang mendalam dan refleksi pribadi untuk mengembangkan jiwa peserta didik.

Peran pendidik dalam konsep Ibnu Sina juga sangat penting. Ia memandang pendidik sebagai pembimbing jiwa dan pembentuk karakter peserta didik. Seorang pendidik yang baik, menurut Ibnu Sina, harus memiliki karakter yang luhur, sehingga dapat menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi peserta didik (Alwizar *et al.*, 2016). Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik berharap tak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping yang peka terhadap kebutuhan emosional dan sosial peserta didik (Purwowidodo and Zaini, 2023). Pendidik di Indonesia, khususnya yang menerapkan kurikulum merdeka, didorong untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mungkin menghadapi kesulitan atau membutuhkan dukungan emosional. Pendidik dapat melakukan pendekatan personal, seperti konseling atau bimbingan khusus, yang memberikan rasa dihargai dan difasilitasi bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan proses belajar yang bukan hanya memacu kemampuan intelektual mereka, tetapi juga membangun karakter dan aspek emosional mereka secara utuh.

Melalui konsep pembelajaran berdiferensiasi ini, pendekatan pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam pendidikan modern di Indonesia. Dengan menekankan pada penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik berkembang dengan optimal, baik dari segi intelektual maupun jiwa mereka.

PENUTUP

Konsep pembelajaran berdiferensiasi relevan dengan pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina, karena keduanya menekankan pengakuan dan penyesuaian



terhadap perbedaan individu peserta didik dalam pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi yang menghargai potensi unik setiap individu, selaras dengan pandangan Ibnu Sina yang menyatakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa, usia, fisik, intelektual, dan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat lebih memahami serta merespons kebutuhan emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, personal, dan bermakna. Integrasi kedua konsep ini mendukung upaya kurikulum merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan inovasi, memfasilitasi perkembangan secara optimal peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S.Q. (2020) 'Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern', *Journal of Islamic Education Research*, 1(03), pp. 1-14.
- Adlini, M.N. *et al.* (2022) 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), pp. 974-980. Available at: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alwizar *et al.* (2016) 'Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina', *An-Nida'*, 40(1), pp. 11-22.
- Arroisi, J. and Dai, R.A.N.R. (2020) 'Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2(March 2020), pp. 199-206.
- Azizah, N. and Aprison, W. (2024) 'Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), pp. 5367-5373.
- Damanik, M.Z. (2022) 'Psikologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina', *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 37-45. Available at: <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i1.213>.
- Gani, A., Ribahan and Nasri, U. (2023) 'Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah', *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), pp. 169-179. Available at: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.



- Hidayat, S.A. and Nuruzzaman, M.A. (2024) 'Bridging the Gap: Efforts To Minimize Education Gaps Through Inclusive Education in Rural Areas', *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 8(2), pp. 355–364. Available at: <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i2.7341>.
- Indah Kusumawati, A., Suyanti and Yanto, E.N.A. (2024) 'Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 02 Nambangan Kidul', *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6), pp. 275–285.
- Katni (2016) 'Hubungan Jiwa-Raga Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), pp. 18–42.
- Muktamar, A. et al. (2023) 'Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam', *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), pp. 246–251.
- Norman, N.A. (2021) 'Ibn Sina ' S Theory Of The Soul : A Taxonomy Of Islamic Education', *ICR Journal*, 12(2).
- Nurrahma, A.S. (2024) 'Pemenuhan Target Kurikulum Oleh Peserta Didik Yang Beragam Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi', *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3). Available at: <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.4>.
- Prasetya, S.A. (2023) 'Subtansiasi Nilai-Nilai Jiwa dalam Pendidikan Islam : Perspektif Ibnā', *Muslim Heritage*, 8(2), pp. 165–188.
- Purwowidodo, A. and Zaini, M. (2023) *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. 1st edn. Edited by M. Fathurrohman. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Saidah, E.M., Kiswanto, H. and Muflihini, Z. (2021) 'Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina pada Anak Pra Aqil Baligh', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), pp. 27–39.
- Saihu, M. (2022) 'Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), pp. 286–295. Available at: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>.
- Salim, A. (2021) 'Kajian Manusia Dalam Perspektif Ibnu Sina Dan Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), pp. 2013–2015.



- Santoso, W.T. *et al.* (2024) 'Perspektif Filsafat Progressivisme Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ips', *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), p. 2024.
- Siddiq, S.M. and Siregar, M. (2024) 'Konsep Pemikiran Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', *Rayah Al-Islam*, 8(3), pp. 778-789. Available at: <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.674>.
- Umami Salamah, Yuni Listiyani and Mustafiyanti Mustafiyanti (2024) 'Analisis Konsep Dan Struktur Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(2), pp. 123-129. Available at: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3234>.
- Wardani, K. and Darmawan, P. (2024) 'Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target Kurikulum', *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), pp. 165-171. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.07>.
- Yusuf, I. *et al.* (2021) 'Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)', *Cross-border*, 4(2), pp. 764-779.

